

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radio masih banyak digunakan dalam memenuhi kebutuhan seperti bersantai dan relaksasi oleh sebagian orang. Karena unsur dari suara tersebut dianggap memiliki kekuatan untuk membuat suasana hati seseorang terhibur (Siahaan, 2015, p. 9).

Stasiun radio di Indonesia menempati urutan terakhir. Hanya 22% sebagian dari total penduduk di Indonesia menggunakan stasiun radio tradisional. Radio *online* atau situs radio tidak semuanya stasiun radio memiliki situs *online* yang terdapat di Internet. Alhasil, tidak semua situs radio dikelola secara optimal (Fadillah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 92).

Kini berjalannya waktu *podcast* audio menjadi semakin terkenal di internet. *Podcast* terdiri dari beragam teks dan gambar serta menyediakan siaran *streaming real-time*, stasiun radio juga menyediakan beragam konten audio dalam saluran *podcast*. (Fadillah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 98).

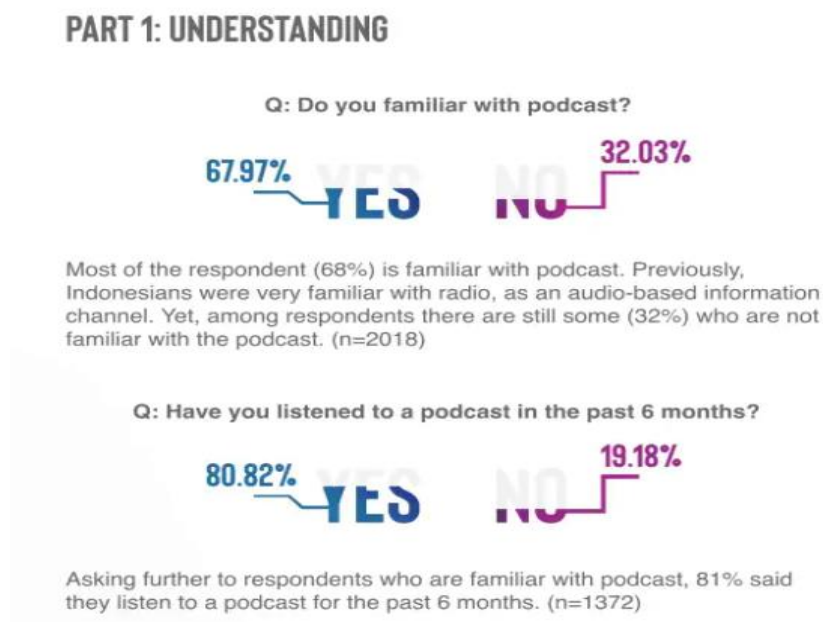
Menurut Tech Insider bulan Maret 2016 dalam situs tersebut menjelaskan *podcast* audio merupakan sumber cerita, wawancara, sekaligus karya berita yang sangat baik. *Podcast* pada umumnya hanya dapat didengarkan beberapa menit hingga satu jam (Fadillah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 101).

Kedatangan *podcast* kini disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dari para pendengarnya Spotify menjadi salah satu *platform streaming* yang populer di kalangan masyarakat.

Hadirnya berbagai aplikasi tersebut untuk waktu kedepannya kemungkinan *podcast* akan semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat luas yang dapat menjadikan siaran radio sebagai alternatif yang menghasilkan beberapa konten dalam berbentuk video (Meisyanti, 2020, p. 3).

Konten yang dihasilkan dari *podcast* kemungkinan dapat dipastikan akan terus berkembang karena terdapat kreativitas yang dihasilkan dari kreator pembuat *podcast* yang disesuaikan dengan kebutuhan dari *audiens* atau pendengarnya yang berbasis *on demand* atau sesuai dengan kebutuhan dari pendengar (Meisyanti, 2020, p. 3).

Gambar 1.1 Survei Pengguna Spotify di Indonesia



Sumber: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-podcast-2018>

Menurut sumber diatas di Indonesia sendiri pada tahun 2018, data tersebut menunjukkan bahwa pada 2018 sekitar 67,97% orang telah familiar dengan kata *podcast*. Adapun

alasan dibalik mendengarkan *podcast* sekitar 65% orang menjawab bahwa konten yang dihasilkan dari *podcast* bervariasi, 62,69% karena *flexiblity (on demand)* dan sisanya sekitar 38,85% menjawab karena lebih nyaman dibandingkan konten jenis visual (Meisyanti, 2020, p. 194).

Para pendengar radio di beberapa kota yang terbagi di Indonesia yang disurvei Nielsen rata-rata pendengar radio menghabiskan waktunya sekitar 139 menit per hari. Data yang diperolehnya menjelaskan dari segi waktu mendengarkan radio per minggu, nyatanya meningkat di tahun 2015 yaitu sekitar 16 jam 14 menit per minggu (Meisyanti, 2020, p. 192).

Teknologi internet membantu perkembangan radio untuk tetap bertahan dalam bidang penyiaran dan membuktikan bahwa siaran berbasis suara atau audio masih menjadi pilihan di sebagian masyarakat luas (Meisyanti, 2020, p. 192).

Potensi *podcast* terletak pada keunggulannya yakni dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia. Kesuksesan konten *podcast* diantaranya terletak pada pengemasan yang ringan dan menarik (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 103).

Podcasting memungkinkan khalayak untuk mengakses dan mengonsumsi media digital di perangkat seluler di mana saja dan kapan saja (Heeremans, L. 2018,p. 39).

Oleh karena itu *podcast* memiliki unsur kebaruan penelitian sebagai tolak ukur dalam mengangkat topik terkait narapidana anak.

Penulis tertarik untuk membuat *audio reporting* akan mengemas karya ini menjadi *in-deph reporting* dengan empat episode bersama narasumber yang relevan dan berbeda disetiap episodanya, penulis ingin mengetahui seperti apa pelaksanaan

pemenuhan hak-hak narapidana anak apakah sudah sesuai dan ingin mengetahui pembinaan seperti apa saja yang diajarkan oleh Lembaga Pemasyarakatan kepada anak didiknya di Lapas.

Penulis membuat cerita terkait narapidana anak untuk mengangkat kisah tentang ketiga narapidana anak yang berurusan dengan hukum yang masih memiliki impian dan tujuan yang sama seperti anak pada umumnya seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, membahagiakan orang tua dan menjadi pengusaha. Selain itu penulis menggunakan beberapa narasumber yaitu Rizki Fadillah sebagai Pembimbing Kemandirian dari anak didik, narasumber kedua yaitu Nur Aini Yuliani sebagai Staff Pembinaan Pendidikan, narasumber ketiga yaitu Nasorudin sebagai Kepala Sekolah di Lembaga Pemasyarakatan.

Narasumber yang dipilih oleh penulis relevan dengan topik yang akan diangkat seperti staff pendidikan yang akan menjelaskan seperti apa sistem pendidikan di lapas, bagaimana proses pemenuhan pendidikan kepada anak didik, lalu pendidikan di lapas sudah berjalan berapa persen dari target yang telah ditentukan, pada narasumber pengenalan lapas bersama Rizki Fadillah pertanyaan yang diajukan oleh penulis secara umum membahas fasilitas yang terdapat di lapas, seperti latar belakang dari lapas, total hunian di lapas, fasilitas lapas apakah sudah proposional hingga target utama dari LPKA seperti apa. Lalu pada narasumber ketiga Nasorudin selaku pembinaan anak didik atau Kepala Sekolah di lapas secara umum pertanyaan akan membahas seperti apa saja keterampilan yang diajarkan di lapas, hambatan yang muncul selama proses pembinaan, dan upaya seperti apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Narapidana anak dapat disebut sebagai anak didik masyarakat, mereka berhak untuk bebas dari kekerasan, dan diskriminasi. Oleh karena itu, perlu terus menerus membimbing kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial serta melindungi mereka dari bahaya (Siddiq, 2015, p. 72).

Di balik tindakan perlindungan tersebut, perilaku menyimpang anak masih sering terjadi, Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dan jenis kejahatan tidak hanya berasal dari orang dewasa, tetapi anak-anak juga dapat menjadi pelaku kejahatan (Siddiq, 2015, p. 72).

Selama proses pembuatan ini, tentu saja pemerintah perlu memperhatikan pemenuhan dari hak-hak narapidana anak, menurut (Siddiq, 2015, p. 73) sebagai berikut:

1. Ditetapkan bahwa narapidana memiliki hak untuk: beribadah menurut agama atau iman masing-masing.
2. Narapidana berhak mendapatkan pengobatan, perawatan spiritual dan spiritual jasmani.
3. Narapidana berhak mendapatkan pendidikan yang layak.
4. Narapidana berhak mendapatkan layanan seperti kesehatan dan makanan yang sesuai.
5. Berhak untuk mengajukan keluhan.
6. Berhak untuk memperoleh materi bacaan dan mengikuti siaran media massa.
7. Narapidana berhak mendapatkan upah atau premi asuransi untuk bekerja.
8. Berhak untuk menerima kunjungan dari anggota keluarga, penasehat hukum atau orang-orang tertentu.

9. Narapidana berhak mendapatkan pengurangan waktu Pidana.
10. Mendapatkan kesempatan termasuk cuti mengunjungi keluarganya.
11. Berhak untuk memperoleh pembebasan bersyarat.
12. Berhak untuk memperoleh cuti menjelang bebas.
13. Hingga berhak mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang telah berlaku.

Dari semua hak narapidana yang telah disebutkan di atas, Hal ini erat kaitannya dengan perbaikan dari mentalitas anak tersebut seperti salah satunya berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Nyatanya, yang seringkali ditemukan bahwa anak-anak yang tersangkut masalah hukum masih kurang mendapatkan pendidikan yang memadai di lapas (Siddiq, 2015, p. 73).

Penulis memilih Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Jakarta (LPKA Jakarta) sebagai tempat untuk melakukan survei terkait pemenuhan hak narapidana anak. Menurut situs <http://lpkajakarta.kemenkumham.go.id/> terdapat fungsi dari LPKA yaitu UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan (narapidana, anak didik, klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Sistem dari pemasyarakatan mengenai suatu tatanan mengenai pemasyarakatan pasal 5, yang disebutkan bahwa sistem Pemasyarakatan dilaksanakan atas asas:

- a. Pengayoman

- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu.

Oleh karena itu, lahirnya sistem pemasyarakatan memasuki era baru dalam proses pembinaan narapidana dan anak didik, mereka dibina, dibimbing, dan dituntut untuk menjadi warga masyarakat yang berguna.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan diatas, adapun tujuan penulis dari proses pembuatan karya Kisah Di Balik Jeruji *podcast* sebagai berikut:

1. Membuat *Audio Reporting* tentang hak narapidana anak sebanyak empat episode dan mendapatkan 500 pendengar di *platform* Spotify.
2. Mengetahui pemenuhan hak narapidana anak dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan erat hubungannya dengan pembinaan yang diberikan kepada narapidana di dalam Lapas.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan dari karya yang dibuat oleh penulis agar bermanfaat kepada pendengarnya, sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan kepada masyarakat awam tentang kehidupan narapidana anak di

Lembaga Pemasyarakatan.

2. Mengetahui lebih banyak informasi bagaimana seorang narapidana anak di didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pemenuhan hak narapidana anak dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pemenuhan hak narapidana anak dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan.
4. Sebagai bukti bahwa penulis telah membuat karya jurnalistik dalam bentuk *podcast in-deph interview* dengan memiliki banyak pendengar.

1.4 Manfaat Akademis

Secara akademis, dalam pembuatan karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi yang ingin mengetahui bagaimana membuat suatu program *podcast* dengan topik yang masih jarang diangkat oleh sebagian masyarakat. Melalui *podcast* ini salah satu wadah yang cocok untuk menyampaikan informasi melalui audio *in-deph interview* khususnya kepada kaum milenial hingga dewasa.

1.5 Manfaat Sosial

Secara sosial, pembuatan karya ini diharapkan dapat merubah stigma masyarakat terhadap pandangan negatif kepada narapidana anak yang sedang menjalankan hukumannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta.

1.6 Manfaat Praktis

Secara praktis untuk melihat lebih jauh bentuk-bentuk dari pembinaan yang diberikan oleh lapas seperti pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dan mencari tahu apakah sudah maksimalnya pemenuhan hak tersebut, dan kendala seperti apa saja disebabkan oleh pembinaan anak pidana.